



E-Councelling dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah

Jaya Alam Passalowongi
STKIP Muhammadiyah Barru
passalowongijayaalam@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara konseptual tentang sosial media sebagai e-councelling dalam menangani kasus bullying di sekolah, dengan adanya konselling online, konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konselling yang modern menerapkan teknologi informasi yang tidak terbatas waktu dan tempat. Memanfaatkan sosial media yang ada untuk memudahkan konselor membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan bullying di sekolah, memberikan kenyamanan dalam bercerita menggunakan aplikasi teknologi.

Kata Kunci : E-Councelling, Kasus Bullying di Sekolah, Bimbingan dan Konseling.

ABSTRACT

This article aims to provide a conceptual understanding of social media as e-councelling in handling bullying cases in schools. With online counseling, counselors can provide modern guidance and counseling services applying information technology that is not limited by time and place. Utilizing existing social media to make it easier for counselors to assist students in alleviating bullying problems at school, providing comfort in telling stories using technology applications.

Keywords: E-Councelling, Bullying Cases in Schools, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003: Pasal 3). Untuk bisa mewujudkan itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Apalagi sekolah sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari latarbelakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Masalah yang sering diberitakan di media masa seperti tauran antar pelajar, guru memukul peserta didik, senior menindas junior, pelecehan seksual, senior menghukum junior dengan push up dan masih banyak lagi. Semuanya itu termasuk dalam kategori tindakan bullying (Yayasan Semai Jiwa Insani : 2008). Menurut (Beane : 2008) “Istilah bullying menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada properti, tubuh, perasaan, hubungan, reputasi, dan status sosial seseorang.”.

Kasus bullying yang banyak terungkap adalah bullying yang bersifat fisik, sebab dampaknya bisa langsung terlihat sedangkan yang bersifat psikis dan verbal sulit untuk dilacak atau dilihat dampaknya secara nyata. (Dorothy Espelage) mengungkapkan bahwa fenomena bullying telah menggejala secara umum pada siswa. Selanjutnya menurut (Nasel dkk) terungkap bahwa sebanyak 17% siswa menjadi korban bullying dan 19% mengaku menjadi pelaku bullying terhadap temannya, kemudian 6% yang melaporkan menjadi pelaku sekaligus korban bullying (Ida Novianti : 2008).

Berkembangnya konseling melalui internet di Indonesia cukup besar, terutama sejak munculnya aplikasi-aplikasi jejaring sosial dalam bentuk zoom meeting, cloud, google meeting, google talk, line, whatsapp, email, facebook, dan jenis aplikasi lainnya baik itu telephone seluler serta instan massaging. Pelayanan ini dilakukan oleh konselor online untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan

oleh klien ketika tidak memungkinkan untuk melakukan konseling secara face to faece. Maka dari itu, konseling online merupakan alternatif strategi pelayanan konseling, dapat dilihat sejauh perkembangan saat ini kebutuhan akan konseling sangat meningkat. Konselor sangat mengharuskan dapat menguasai tata cara, media virtual yang digunakan, etika dalam konseling online. Sehingga kedepannya konselor dalam melaksanakan pelayanan e-counselling, dapat melakukan pelayanan konseling online secara profesional dengan memperhatikan etika dalam pelaksanaan konseling online melalui internet.

Semenjak jejaring sosial media menjadi bagian dari gaya hidup baru dan internet menjadi media komunikasi efektif dan efisien bagi masyarakat dewasa ini baik remaja, siswa, mahasiswa serta orang tua lebih sering menggunakan internet sebagai sarana yang digunakan untuk mengakses informasi dan bantuan terkait permasalahan bullying yang dihadapi. Menyadari pentingnya layanan konseling online, seyogyanya konselor perlu memahami tentang e-counselling secara konseptual. E-counselling di indonesia diperkenalkan secara khusus, dimana e-counselling merupakan konseling yang dilakukan secara online (Ifdil dan Ardi : 2013).

E-COUNCELLING

Isitilah e-counselling berasal dari bahas inggris yaitu e-counselling (elektronik counselling) secara singkat dapat diartikan yaitu proses penyelenggaraan konseling secara elektronik. Cikal bakal berdirinya e-counselling berawal dari penyelenggaraan konseling online pada dekade 1960-1970 sebagaimana (Koutsonika : 2009) menyebutkan bahwa konseling online pertama kali muncul pada dekade 1960 dan 1970 dengan perangkat lunak dalam program Eliza dan Parry. Seiring dengan penyelenggaraan konseling juga tidak hanya dilakukan secara face to face dalam satu ruang tertutup, namun bisa dilakukan melalui format jarak jauh yang dibantu dengan teknologi yang selanjutnya dikenal dnegan istilah e-konseling (Gibson : 2008). Konseling online secara umum merujuk pada profesi berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet (Amani : 2007).

Pelayanan E-konseling di Indonesia (Ifdil : 2009) tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan saja, namun diperluas menjadi penyelenggaraan bimbingan dan konseling namun secara keseluruhan dengan bantuan teknologi, tidak hanya konseling online melalui internet namun juga semua aspek pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi lainnya dalam penyelenggaraan BK. (Habestroh : 2011) menjelaskan bahwa konseling online adalah klien dan konselor berkomunikasi dengan menggunakan streaming video dan audio, komputer sehingga tercipta komunikasi antara klien dan konselor.

Tahapan proses penyelenggaraan konseling dapat dibagi menjadi tiga tahap (Ifdil:2011) yaitu :

1. Tahapan (Persiapan) mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (hardware) seperti komputer atau laptop yang dapat terkoneksi dengan internet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Sedangkan perangkat lunak (software) program-program yang mendukung dan akan digunakan, account dan alamat email. Selain itu kesiapan konselor keterampilan, kelayakan akademik, penilaian, secara etik dan hukum, kesesuaian isu yang akan dibahas serta tata kelola.
2. Tahapan (Proses Konseling) konseling online tidak jauh berbeda dengan tahapan proses konseling face to face tahapan (Prayitno : 2004) yakni tahap pengantaran, penjagaan, penafsiran, pembinaan dan penilaian namun dalam pelaksanaannya “kontinum fleksibel”. Pada sesi konseling online lebih menekankan pada terentasnya masalah klien dengan cara melakukan bentuk pendekatan, teknik atau terapi yang digunakan.
3. Tahap (Pasca Konseling) pada tahap ini merupakan yang dilakukan penilaian pertama konseling akan sukses dengan ditandai dengan kondisi klien yang effective daily living-EDL, kedua konseling akan dilanjutkan tatap muka face to face, keempat konseling akan dilanjutkan pada sesi konseling online berikutnya dan keempat klien dan direferal pada konselor lain atau ahli lain.

Media konseling online guru BK/Konselor dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor tanpa harus tatap muka secara langsung. (Ifdil : 2011) beberapa media yang bisa digunakan diantaranya:

1. Website/situs dalam menyelenggarakan konseling online guru bk/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs untuk melakukan praktik onlien, sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konselng onlien dapat berkunjung ke situs tersebut untuk selanjutnya melakukan konseling online.
2. Telephone/Handphone lebih sederhana konseling dapat dilakukan memanfaatkan telephon. Dimana konselor dan konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini melalui suara untuk berkomunikasi.
3. Email berasal dari electronic mail yang berarti surat elektronik sistem berbasis pesan teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer ataupun telepon seluler. Cara pengiriman data, file teks, foto digital atau file-file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya dalam satu jaringan internet.
4. Chat, Instan Messaging dan Jejaring Sosial. Dapat diartikan sebagai obrolan dalam dunia internet. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Aplikasi dapat digunakan untuk chatting seperti skype, messenger, dan google talk. Dan juga melalui jejaring sosial seperti facebook, dan twitter,
5. Video Conferencing merupakan pertemuan melalui video, dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon atau media lainnya yang digunakan untuk transfer data video, di dalam sudah menyediakan fasilitas video call.

Efektifitas konseling online cukup efektif jika permasalahan yang dihadapi membutuhkan segera untuk dituntaskan sementara tidak ada kesempatan atau terkendala jarak untuk dapat melakukan tatap muka maka konseling online menjadikan alternatif pengentasan masalah. Dan ketika konseling online dilakukan dengan media yang lengkap menggunakan video call dengan di dukung tersedianya jaringan internet yang sangat cepat. (Finn & Barak: 2010) secara keseluruhan konselor online puas dengan praktek mereka percaya bahwa pelaksanaannya efektif.

KASUS BULLYING DI SEKOLAH

Pendidikan merupakan investasi peradaban dan pendidikan merupakan akar dari segala permasalahan sosial yang ada di masyarakat (Barlian: 2017). Kasus bullying pada anak di Indonesia cukup terbilang tinggi, sejumlah 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan yang diawali oleh tindakan bullying (Liputan 6: 2015). Tindakan bullying akan membuat korban menjadi anti sosial, menarik diri terhadap lingkungan serta dapat menciptakan trauma psikis yang kemudian menghantarkan korban pada kondisi depresi (Ricca: 2016). Kondisi siswa depresi korban bullying dapat berakhir pada keadaan yang lebih buruk salah satunya adalah kasus bunuh diri.

Kasus bullying dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis pertama bullying fisik merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelakuknya termasuk diantaranya menendang, memukul, meninju, menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya, jenis bullying dikenali biasanya oleh orang tua dan guru. Kedua bullying verbal merupakan jenis perundungan dengan menggunakan kata-kata, pernyataan, dan sebutan atau panggilan yang menghina, meremehkan, merendahkan dan melukai orang lain. Dan ketiga bullying mental kekerasan fisik ataupun psikologis menyerang pada mental korban dan tidak tertangkap mata ataupun pendengaran yang dilakukan satu orang atau lebih dengan cara melakukan penyerangan atau mengintimidasi orang lain.

Selanjutnya (Riauskina dkk : 2005) mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya bullying di sekolah yaitu (1) perilaku bullying merupakan tradisi turun menurun dari senior/senioritas. (2) balas dendam karena dulu pernah diperlakukan sama menurut korban laki-laki, (3) ingin menunjukkan kekuasaan, (4) marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, (5) mendapatkan kepuasan menurut korban perempuan, (6) perilaku dianggap tidak sopan menurut ukuran kelompok tertentu. Adapun gejala dampak dari perilaku bullying (Yayasan Semai Jiwa Insani : 2008) yaitu (1) mengurung diri/phobia school, (2) menangis, (3) konsentrasi anak berkurang, (4) prestasi belajar anak menurun (5) tidak ingin bersosialisasi.

(Rudi : 2010) bahwa karakteristik eksternal korban sasaran tindakan bullying adalah anak yang cenderung lebih kecil atau lebih lemah dari teman sebayanya. Korban bullying tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela dan mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental. Hal ini akan memicu terjadinya stress karena rasa takut yang luar biasa dirasakan oleh siswa di sekolah.

Siswa memiliki tantang hidup yang melekat dan menghambat akademik mereka, namun siswa jarang atau tidak mendiskusikan tantangan hidup mereka dengan konselor sekolah tentang tantangan akademik dan hidup mereka (Kolog : 2014). Alasan kurangnya percayaan siswa terhadap konselor mereka (Awinsong : 2015). Keenggangan siswa untuk mencari konseling karena kurangnya kepercayaan pada konselor mereka (Jenkis dkk : 2011).

BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan kompherensif sesuai kebutuhan siswa denga menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan berkelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan

advokasi (Prayitno : 2009). Kemudian guru BK/Konselor bisa membuat model konseling untuk korban bullying, membuat kegiatan konseling teman sebaya dan lainnya.

Aplikasi e-counseling berbasis android yang bertujuan untuk melakukan tindakan kuratif terhadap bullying. E-counseling atau konseling online menurut (Fields : 2011) merupakan konseling yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telephone sampai penggunaan webcam menggunakan komputer dan internet.

Pelayanan yang baik dan optimal untuk seluruh siswa sesuai dengan tanggung jawabnya serta merencanakan layanan sesuai kebutuhan siswa di sekolah. Pelayanan diberikan kepada siswa biasa tepat sasaran dan berefek pada perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Guru BK/Konselor perlu melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengambil kebijakan dalam mencegah perilaku bullying sehingga tidak terjadi lagi di sekolah. Pelaku bullying perlu diberikan perhatian dan empati disamping kontrol dan meminimalkan terjadinya penindasan. Guru BK/Konselor perlu melakukan kerjasama dengan pihak kepala sekolah dan guru mata pelajaran serta orang tua siswa agar supervisi terhadap pencegahan dan pengentasan bullying benar-benar terjalin sehingga bullying tidak membudaya dan tidak dianggap biasa lagi oleh siswa di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling dalam kasus bullying dapat mengkomodir siswa berupa tindakan preventif maupun kuratif bullying merupakan bimbingan yang berupa pemberitahuan, peringatan, hukuman, dan ganjaran. (Anshari : 1991). Faktor penyebab rendahnya pemanfaatan bimbingan dan konseling di kalangan siswa. Menurut (Samsuddin : 2010) rasa malu untuk mengungkapkan perasaan dan masalah menjadi salah satu faktor penghambat pemanfaatan layanan bimbingan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling secara daring atau e-councelling dapat secara efektif dilakukan guna meningkatkan angka pemanfaatan layanan BK. Penggunaan e-councelling efektif dan sesuai dengan kondisi

siswa di sekolah mengingat adanya kemudahan akses informasi dan interaksi dengan konselor untuk memudahkan siswa menyampaikan akan masalah-masalah yang ia alami (Samsuddin : 2011).

Media komunikasi dan layanan e-counselling dibutuhkan dan diperlukan untuk dikembangkan. Tingginya angka bullying terutama pada jenis bullying verbal dan fisik yang memungkinkan terjadinya tindakan imitasi oleh teman perlu segera ditindak lanjuti. Kelebihan e-counselling berbasis teknologi dapat mengatasi hambatan-hambatan pada layanan bimbingan dan konseling secara konvensional.

PENUTUP

Tindakan bullying akan membuat korban menjadi anti sosial, menarik diri terhadap lingkungan serta dapat menciptakan trauma psikis yang kemudian menghantarkan korban pada kondisi depresi (Ricca: 2016). Kondisi siswa depresi korban bullying dapat berakhir pada keadaan yang lebih buruk salah satunya adalah kasus bunuh diri.

Layanan bimbingan dan konseling secara daring atau e-counselling dapat secara efektif dilakukan guna meningkatkan angka pemanfaatan layanan BK. Penggunaan e-counselling efektif dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah mengingat adanya kemudahan akses informasi dan interaksi dengan konselor untuk memudahkan siswa menyampaikan akan masalah-masalah yang ia alami (Samsuddin : 2011).

Sosial Media konseling online guru BK/Konselor dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor tanpa harus tatap muka secara langsung. (Ifdil : 2011).

BLIBLIOGRAPHY

- Bullying, K., Kalangan, D. I., Sekolah, S., & Atas, M. (2015). *Lintang Robbani 1*, *Muhamad Nur Chozin 2*, *Andri Muhyidin 3*. 86–96.
- Dami, Z. A., & Anas Waluwandja, P. (2019). European Journal of Education Studies Counselee Satisfaction In Face-To-Face And Cyber- Counseling Approach To Help Cyber-Bullying Victims In The Era Of Industrial Revolution 4.0: Comparative Analysis. *Oapub.Org*, 6, 232–245.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3344908>
- Desmet, A., Aelterman, N., Bastiaensens, S., Van Cleemput, K., Poels, K., Vandebosch, H., Cardon, G., & De Bourdeaudhuij, I. (2015). Secondary school educators' perceptions and practices in handling cyberbullying among adolescents: A cluster analysis. *Computers and Education*, 88, 192–201.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.05.006>
- Foon, L. W., Zainudin, Z. N., Yusop, Y. M., & Wan Othman, W. N. (2020). E-counselling: The intention, motivation and deterrent among school counsellors. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 44–51.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081605>
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27–38.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 15.
<https://doi.org/10.29210/1400>

- Ilmiah, J., Rachman, D., Anindito, B., & Rahmawati, E. (2017). *Fakultas Ilmu Komputer Universitas Narotama Surabaya Fakultas Ilmu Komputer Universitas Narotama Surabaya*. 26(1).
- Kolog, E., Sutinen, E., & Vanhalakka-Ruoho, M. (2014). E-counselling implementation: Students' life stories and counselling technologies in perspective Emmanuel Awuni Kolog University of Eastern Finland , Finland Erkki Sutinen University of Eastern Finland , Finland Marjatta Vanhalakka-Ruoho University of E. *International Journal for Educational and Development Using Information and Communication Technology(IJEDICT)*, 10(3), 32–48.
- Kolog, E. A., Montero, C. S., & Tukiainen, M. (2018). Development and Evaluation of an Automated e-Counselling System for Emotion and Sentiment Analysis. *The Electronic Journal Information Systems Evaluation*, 21(1), 1–19. www.ejise.com
- O, O. S. (2020). E-Counselling Implementation: Consideration During the Covid-19 Deepen Crisis in Nigeria. *Journal of Education and Practice*, January. <https://doi.org/10.7176/jep/11-17-02>
- Prasetiawan, H. (2016). Cyber Counseling Assisted with Facebook cyber counseling assisted with facebook to reduce online Game addiction Hardi Prasetiawan. *Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 28–36.
- Rahman, N. A. B. A., Choi, L. J., Raman, A., & Rathakrishnan, M. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4), 187–202. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.4.23>
- Situmorang, D. D. B. (2020). Online/Cyber Counseling Services in the COVID-19 Outbreak: Are They Really New? *The Journal of Pastoral Care & Counseling*: JPCC, 74(3), 166–174. <https://doi.org/10.1177/1542305020948170>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>